

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kurang memuaskannya perkembangan masyarakat muslim Indonesia di bidang kewirausahaan sebagai way of life. Hal ini merupakan akibat dari sejumlah variabel psikologis yang mempengaruhi opini kurang baik masyarakat terhadap bidang kewirausahaan. Pertama, stereotip pengusaha sebagai pesaing yang agresif, berkembang, tidak jujur, pembelanja hemat, dan orang-orang dengan sumber pendapatan yang tidak pasti. Mayoritas individu terhalang dari bisnis oleh persepsi ini. Selain itu, sebagian besar orang tua menginginkan anaknya bekerja sebagai pejabat pemerintah, di perusahaan swasta ternama, sebagai insinyur, ahli bedah, pilot, tentara, dan profesi lainnya. Hampir tidak ada yang ingin anak-anak mereka menjadi pemilik bisnis. Kalaupun ada peminatnya sedikit dan kebanyakan dari mereka yang tidak diterima di perguruan tinggi, seperti pegawai negeri, militer, dan lain-lain. Kedua, pemahaman yang dangkal tentang ajaran agama, khususnya hadis, yang pertama kali dilihat memiliki sedikit relevansi dengan kesuksesan di dunia modern, berkontribusi pada sikap apatis dalam usaha bisnis. Selain itu, terdapat doktrin-doktrin teologis—khususnya dalam konteks tasawuf dan tarekat—yang jika dimaknai secara sempit cenderung mengecilkan arti penting pencapaian materi seperti zuhud, wara, fakir, dan sebagainya.<sup>1</sup>

Padalah Allah sangat menganjurkan hambanya untuk senantiasa berusaha, sebagaimana dalam Al Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : “Sesungguhnya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka sendiri mengubah apa yang terdapat dalam diri mereka sendiri (yakni motivasi, tekad, dan usaha mereka)”.

Islam memandang bisnis dari dua perspektif: perspektif duniawi dan perspektif akhirat. Kedua aspek ini harus selalu hidup

---

<sup>1</sup> M. Thahir Maloko, Islam dan Kewirausahaan (Sebuah Gagasan dalam Menumbuhkan Semangat Wirausaha Muslim), Assets Vol 2. No. 1 Tahun 2012, 58.

berdampingan, tanpa ada yang mengalah. Bertentangan dengan teori *laissez faire* yang menyatakan bahwa manusia sepenuhnya bebas dan bahwa Tuhan tidak ikut campur dalam operasi bisnis, perusahaan kapitalisme cenderung meremehkan nilai-nilai spiritual serta cita-cita sosio-humanis.<sup>2</sup>

Tentu prinsip kapitalis tersebut bertentangan dengan Islam, sebagaimana dalam Al Qur'an Surah al-Mu'minun ayat 51.

يٰٓاَيُّهَا الرُّسُلُ كُلُّوْا مِنَ الطَّيِّبٰتِ وَاَعْمَلُوْا صٰلِحًا ۗ اِنِّىۡ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

عَلِيْمٌ

Artinya : “Wahai para rasul makanlah dari makanan yang baik-baik dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Di mana-mana, semakin banyak diskusi tentang kewirausahaan, dan banyak di antaranya telah diikuti oleh perusahaan-perusahaan nyata di sektor ini. Pertumbuhan komunitas wirausaha yang berbeda di berbagai tempat datang berikutnya. Namun, beberapa pemilik bisnis terjebak pada pengejaran kemakmuran duniawi saja, mengabaikan moral dan prinsip-prinsip etika serta ajaran agama dan spiritual sebagai kekuatan penuntun dalam operasi mereka sehari-hari. Hasilnya adalah munculnya komunisme, kapitalisme, liberalisme, sosialisme, dan hedonisme.

Hal tersebut tentu bertentangan dengan sistem ekonomi Islam seperti yang dikemukakan oleh Abdul Aziz dimana “sistem ekonomi Islam mengutamakan aspek hukum dan etika. Yakni adanya keharusan menerapkan prinsip-prinsip hukum dan etika bisnis yang islami, seperti prinsip ibadah (‘aqidah), persamaan (musawah), kebebasan (hurriyah), keadilan (‘adl), tolong-menolong (ta’awun), dan toleransi (tasamuh)”<sup>3</sup>.

Secara khusus, mereka akan menyebabkan ketidakstabilan antara cita-cita materialisme dan spiritualisme. Hasil dari tindakan wirausaha yang tidak dilandasi dengan spiritualitas akan memberikan pengaruh yang sangat negatif terhadap kehidupan dan kesehatan ekonomi masyarakat. Selain itu, terdapat sejumlah risiko

<sup>2</sup> Ilfi Nur Diana, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Malang: UIN Maliki Press, Cet III, 2012), 6.

<sup>3</sup> Abdul Aziz, *Etika Bisnis Perspektif Islam*, (Bandung: Alfabeta, Cet. I, 2013.),13.

yang dapat muncul, antara lain sentralisasi pegawai di bawah kendali pimpinan perusahaan, munculnya persaingan tidak sehat yang sengit antara pimpinan dan pegawai, pembenaran segala cara untuk mencari keuntungan, kurangnya keimanan dan ketaqwaan. Keyakinan akan pemberian rezeki dari Allah, meluasnya kemiskinan dan ketimpangan ekonomi, serta menurunnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah.<sup>4</sup>

Untuk mencapai kelangsungan usaha, maka spiritualitas ini kemudian dapat diterapkan dalam kegiatan usaha, khususnya pada tahapan pengelolaan produksi, pemasaran, permodalan, dan sumber daya manusia yang hasilnya dapat bersinergi membentuk kelangsungan usaha sesuai dengan tuntunan agama. ajaran. Kelangsungan usaha yang berlandaskan spiritualitas berorientasi pada pencapaian kemaslahatan, terutama keridhaan Allah SWT, sekaligus kemaslahatan.

Pengusaha membutuhkan spiritualitas sebagai cara untuk menyeimbangkan hidup mereka dan meningkatkan kualitas hidup mereka, menurut Balog, Baker, dan Walker. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas berdampak pada standar kewirausahaan.<sup>5</sup> Ini mungkin memberinya kekuatan melalui gagasan bahwa setiap manusia dapat menggunakan spiritualitas mereka. Karena setiap orang memiliki kekuatan untuk mengadopsi sikap dan tindakan yang sejalan dengan ajaran agama dan memiliki pengaruh yang bermanfaat baik bagi keberadaan manusia di bumi maupun di akhirat ketika mereka mengamalkan spiritualitasnya.

Bahkan di Barat yang terkenal sekuler, pembicaraan dan diskusi tentang spiritualitas memiliki tempatnya sendiri. Sejumlah penelitian telah menghubungkan komponen spiritualitas ini dengan banyak fitur. Studi tentang spiritualitas sering dihubungkan dengan bisnis, kepemimpinan, dan dunia kerja.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sutono, "Islamic Spiritual Entrepreneurship Dalam Menumbuhkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir (Studi Pada Para Pengusaha Ujung Pangkah Dan Panceng Kabupaten Gresik)," Disertasi: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2020.

<sup>5</sup> Ririn Nur Abdiah Bahar Irfan Aulia Syaiful, "PERAN SPIRITUALITAS DAN KEPUASAN HIDUP TERHADAP KUALITAS HIDUP PADA WIRAUSAHAWAN MUDA," (Humanitas 13, no. 2, 2020), 122–134.

<sup>6</sup> Mohd Zain bin Mubarak, "Spiritualiti dan Kesejahteraan Insan: Motivasi Pencapaian Usahawan Berjaya di Kelantan", dalam Seminar

Konsep spiritualitas dalam kaitannya dengan bisnis Islam mengacu pada pemahaman di kalangan pengusaha bahwa keuntungan yang diperoleh melampaui keuntungan nominal jangka pendek di kehidupan ini dan termasuk keuntungan jangka panjang di akhirat. Telah terbukti bahwa bisnis yang berdasarkan operasinya pada prinsip-prinsip spiritual dapat bertahan dan berkembang.<sup>7</sup>

Sherman, Randall, dan Kauanui mengatakan bahwa “wirausahawan yang mempunyai nilai spiritualitas dalam usaha dan mempraktikkan aktivitas religius secara teratur akan mendapatkan kebahagiaan, kesehatan, kesenangan, produktivitas dan ketahanan terhadap stress yang lebih baik”.<sup>8</sup> Ketika keadaan pasar tidak pasti, biaya bahan baku seringkali tidak dapat diprediksi, dan daya beli masyarakat cenderung berubah, ini sangat penting. Sekalipun ada pembatasan internal seperti kualitas dan kuantitas sumber daya yang tidak mencukupi, uang yang terbatas, standarisasi produk, jaringan sosial yang ada, dan nilai-nilai, konvensi, dan kepercayaan yang dianut oleh setiap pengusaha, situasi ini tidak menghalangi pebisnis untuk bertahan. juga berdampak pada keberlanjutan sektor mereka. Agar beberapa bisnis tetap eksis dalam menghadapi pasar yang sangat kompetitif.<sup>9</sup>

Prinsip ekonomi Islam didirikan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebelum belajar tentang dunia korporat, sikap dan perilakunya yang mulia telah mendarah daging dalam dirinya sejak kecil. Makanan sehari-harinya terdiri dari dapat dipercaya, lugas, disiplin, suka menolong, dan anti-menindas orang lain. Dapat dimengerti mengapa perusahaannya berkembang dan berkembang pesat. Siapa pun yang mengenalnya menghargai sifatnya yang baik hati, ramah, dan penuh kasih. seorang pebisnis sukses yang memiliki rasa hormat dari mitra dan saingannya selain staf dan pelanggannya.

---

Psikologi & Kemanusiaan, (Malang: Psychology Forum UMM, 2015), 603-613.

<sup>7</sup> Hanifiyah Yuliatul, “Spiritualitas Islam Dalam Kewirausahaan”, (Hijriah, 12, no. 4, 2012), 187–208.

<sup>8</sup> Ririn Nur Abdiah Bahar Irfan Aulia Syaiful, “PERAN SPIRITUALITAS DAN KEPUASAN HIDUP TERHADAP KUALITAS HIDUP PADA WIRAUSAHAWAN MUDA”, (Humanitas 13, no. 2, 2020), 122–134.

<sup>9</sup> Niken Handayani, “Modal Sosial dan Keberlangsungan Usaha”, dalam Skripsi, (Surakarta, Universitas Sebelas Maret, 2007).

Oleh karena itu, tidak diragukan lagi sangat penting untuk menggunakan prinsip-prinsip sufi keadilan, kebaikan, qana'ah, dan kesabaran dalam bisnis. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari ajaran Nabi Muhammad. apalagi di masyarakat sekarang ini, dimana banyak individu hidup secara hedonis dan memiliki pola pikir materialistis. Mereka sering mengadopsi taktik yang merusak iman mereka dan diri mereka sendiri saat melakukan bisnis. Kekhawatiran dunia tidak serta merta mengesampingkan kepentingan akhirat. Untuk mendapatkan ridha Allah SWT, keduanya harus berjalan rukun dan saling membantu. Bekerja di dunia tidak boleh bertentangan dengan syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

Tentu saja, tingkat persaingan yang ketat di pasar konveksi dipengaruhi oleh pesatnya ekspansi industri konveksi di wilayah Jawa Tengah, khususnya wilayah Jepara. Oleh karena itu, untuk tumbuh dan bertahan di pasar industri, setiap pengusaha harus mengeksekusi pada tingkat yang tinggi. Tidak ada pengecualian bagi pemilik usaha konveksi di Desa Gemiring Kidul, Kecamatan Nalumsari, Kabupaten Jepara.

Yang menarik dari konveksi di Desa Gemiring Kidul, Jepara adalah pembentukan komunitas konveksi dalam menjalankan aktivitas konveksinya. Berdasar pengamatan peneliti pada salah satu konveksi yang menjadi anggota dalam komunitas konveksi Desa Gemiring, yaitu Rizquna Collection. Produk yang dipasarkan adalah pakaian jadi dengan bahan yang dibeli dari supplier. Produk yang dihasilkan adalah daster, gamis, rok, koko dan model pakaian lainnya. Hampir seluruh tenaga kerja yang bekerja disana adalah perempuan. Para pekerja menguasai salah satu proses produksi, yaitu proses pemotongan kain, menjahit, dan pembungkusan. Tidak hanya para tenaga kerja yang memiliki keahlian dalam proses produksi, tapi pemilik dari Rizquna Collection juga ahli dalam proses produksi dan pemasaran. Karena pemilik Rizquna Collection juga merintis usahanya mulai dari kecil, dengan kata lain sebelum memiliki tenaga kerja sebanyak sekarang, pemilik Rizquna Collection menjalankan proses produksi dengan tenaga kerja seadanya. Tanpa tenaga pemasaran, seluruh proses pemasaran diselesaikan secara mandiri. Pemilik bisnis yang juga pemasar memiliki pengaruh karena dapat bereaksi cepat terhadap permintaan pasar.

Penulis juga menemukan bahwa pemilik bisnis Rizquna Collection terlibat dalam sejumlah kegiatan spiritual berdasarkan

temuan wawancara. Keyakinan kepada Allah, Yang Maha Pencipta, Yang Maha Mengatur, dan Maha Pemberi Rezeki dimiliki oleh sebagian dari mereka. Keyakinan ini terwujud dalam praktik shalat sebelum berbisnis dan berhenti bekerja untuk shalat saat shalat fardhu. Setiap kali berbisnis, para pemilik usaha sering membacakan doa Duha memohon berkah atas usahanya dan melakukan istiqamah dalam dzikir dan doa. Pemilik bisnis juga peka terhadap kebutuhan untuk membantu orang lain. Contohnya antara lain memberi sedekah kepada yang membutuhkan, memberikan infaq kepada yang membutuhkan, bersikap jujur, bersabar dengan segala kejadian yang menimpa mereka, dan memiliki sikap pasrah (tawakkal) kepada Allah, yang Maha Kuasa atas segala sesuatunya. penciptaan. Upaya sehari-hari mereka menunjukkan rasa spiritualitas kewirausahaan yang kuat dalam mengelola perusahaan mereka.

Berdasarkan pada uraian di atas, Penelitian ini sebagai tugas akhir dalam program sarjana Tasawuf Psikoterapi dengan tema "Spiritualitas kewirausahaan (Studi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Komunitas Konveksi di Desa Gemiring kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara)."

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini tidak meneliti semua aspek yang terkait dengan masalah penafsiran yang kurang terarah dalam penelitian kali ini, maka peneliti mengidentifikasi masalah yang ada yaitu, hanya meneliti tentang spiritualitas kewirausahaan yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku dan penghayatan nilai-nilai tasawuf entrepreneurship yang diimplementasikan Komunitas Konveksi di Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Gambaran Spiritualitas Kewirausahaan Komunitas Konveksi di Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara?
2. Apa Saja Nilai-Nilai Tasawuf Entrepreneurship yang Diimplementasikan Komunitas Konveksi di Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara?

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Menganalisis Gambaran Spiritualitas Kewirausahaan Komunitas Konveksi di Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
2. Menemukan Nilai-Nilai Tasawuf Entrepreneurship yang Diimplementasikan Komunitas Konveksi di Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Aspek Teoritis
 

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi para peneliti selanjutnya untuk penelitian yang berkaitan dengan spiritualitas kewirausahaan yang ditunjukkan dalam bentuk perilaku dan penghayatan nilai-nilai tasawuf entrepreneurship yang diimplementasikan Komunitas Konveksi di Desa Gemiring Kidul Kecamatan Nalumsari Kabupaten Jepara.
2. Aspek praktis
  - a. Hasil penelitian ini berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan sebagai bahan literasi serta bahan informasi bagi masyarakat.
  - b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi sivitas akademika yang bergerak di bidang entrepreneurship.
  - c. Hasil penelitian ini dapat menjadi panduan atau rujukan bagi UMKM dan Pelaku entrepreneurship agar bisa berkembang lebih baik.
  - d. Hasil penelitian ini bisa dijadikan panduan bagi perorangan atau komunitas yang ingin membuat wirausaha yang berbasis pada ajaran Islam.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Topik dalam penelitian ini dipecah menjadi 5 (lima) bab agar lebih mudah dipahami.

Bab pertama Penekanan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, keunggulan hasil penelitian, dan pembahasan yang sistematis, semuanya tercakup dalam pendahuluan bab pertama, yang memberikan latar belakang masalah yang menjadi motivasi peneliti.

Bab kedua menjelaskan tinjauan pustaka atau buku teks yang memuat teori-teori yang digunakan sebagai pedoman analisis penelitian dan yang berisi penelitian sebelumnya untuk mendukung penelitian saat ini. Dengan kata lain, peneliti dalam penelitian

kualitatif ini menjauh dari data lapangan dan menggunakan teori untuk memberikan penjelasan, yang berpuncak pada temuan penelitian.

Bab ketiga menguraikan teknik-teknik untuk memperoleh data ketika diperlukan untuk bahan penelitian. Metode penelitian dibagi menjadi berbagai subkategori, antara lain jenis studi dan pendekatan, lokasi penelitian, peneliti hadir, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, metode validasi data, dan metode analisis data.

Bab keempat merinci hasil penelitian, termasuk paparan data dan temuan yang kemudian diperiksa. untuk mengatasi masalah utama dalam bab pertama.

Bab Kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan, saran, dan penutup.

